

PRASANGKA DAN DISKRIMINASI

Joko Kuncoro
Facultas Psikologi UNISSULA Semarang

ABSTRAK

The killing of Americans and their civilian and military allies is a religious duty for each and every Muslim.... We--with God's help--call on every Muslim who believes in God and wishes to be rewarded to comply with God's order to kill Americans and plunder their money whenever and wherever they find it. [The September 11th attack] gave a harsh lesson to these arrogant peoples, for whom freedom is but for the white race... God willing, America's end is near. (Osama Bin Laden, in a February, 1998, appeal to Muslims, and a videotaped statement in the fall of 2001)(www.understandingprejudice.org, January, 31th 2008).

Petikan ungkapan di atas merupakan refleksi kebencian yang luar biasa dari satu kelompok (Al Qaeda) terhadap kelompok lain (Amerika dan sekutunya). Ekspresi kebencian tersebut merupakan salah satu akibat dari bangunan prasangka yang tumbuh selama bertahun-tahun sebagai respon atas praktik diskriminasi pemerintah Amerika terhadap umat muslim di berbagai wilayah di dunia sampai saat ini.

Prasangka dan diskriminasi telah berlangsung sejak zaman dulu. Hitler yang mengobarkan Perang Dunia I untuk memurnikan ras Arya sebagai ras unggulan dan memusnahkan ras lainnya yang dianggap mencemari, sampai dengan pembersihan etnis muslim di Bosnia dan yang paling mutakhir adalah yang terjadi di Kenya, perang antara suku Kikuyu dengan suku Luo.

Peristiwa memilukan tersebut akan terus berlangsung jika tidak terjadi perubahan pandangan antara kelompok satu dengan yang lain. Artikel ini

mencoba memberikan beberapa rekomendasi yang sebaiknya dilakukan untuk menghilangkan atau minimal mengurangi prasangka dan diskriminasi antar kelompok.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang paling banyak mempunyai keragaman, baik keragaman hayati, budaya, adat, bahasa, suku dan lainnya. Daratan Indonesia mempunyai luas 1.926.337 km persegi, perairan 5.8 juta km persegi dengan panjang pantai 80.791 km persegi, pulau sebanyak 17.508 buah yang didiami oleh sebanyak kurang lebih 250 juta manusia dimana 60%-nya berdomisili di pulau Jawa, Madura dan Bali (Data Dirjen Perikanan dalam KLH dan Depag, 1997) menunjukkan begitu besarnya perbedaan yang ada di Indonesia.

Jumlah suku yang telah diketahui hingga saat ini adalah sekitar 300 suku dengan adat istiadat dan kebiasaan serta agama yang berbeda satu dengan lainnya. Karena beragamnya tersebut maka tidak heran jika kemudian ada yang mengatakan bahwa hampir tiap seratus meter ditemukan jenis makanan yang berbeda.

Perbedaan yang ada tersebut membawa berbagai konsekuensi, karena tidak semua interaksi antar manusia dan budaya tersebut berlangsung dengan baik. Kadang kala timbul berbagai friksi dan benturan yang berakar pada kurangnya kesadaran akan perbedaan yang ada tersebut. Konflik Maluku, Poso, Irian Jaya, Lombok, Sambas, Pontianak dan berbagai daerah lainnya merupakan contoh nyata terjadinya benturan yang umumnya terjadi karena adanya perbedaan seperti perbedaan agama, status sosial, daerah asal dan faktor primordial lainnya.

Konflik di berbagai daerah tersebut di atas mempunyai ciri yang khas yaitu konflik antara pendatang dengan penduduk lokal atau antara pemeluk agama yang berbeda. Walaupun yang nampak dipermukaan adalah masalah penguasaan sumber-sumber ekonomi yang tidak seimbang, namun ideologi latennya adalah perbedaan suku atau agama.

Pertentangan yang disebabkan oleh faktor primordial ini diperparah lagi dengan makin menjamurnya jumlah partai politik di Indonesia. Hingga saat ini, Komisi Pemilihan Umum (KPU) melaporkan bahwa ada sekitar 300 partai baru yang akan berkompetisi pada pemilu 2004 yang akan datang jika tidak diberlakukan syarat yang ketat untuk menyeleksi.

Jumlah partai politik yang ada sekarang saja telah nyata-nyata banyak menimbulkan berbagai benturan dan pertentangan baik di kalangan elit maupun kalangan *grass root* atau akar rumput. Kerusuhan di Pekalongan, Jepara, Lampung, Surakarta dan masih banyak lagi yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan aspirasi politiknya merupakan contoh nyata dari begitu rentannya masyarakat kita dengan berbagai benturan dan kekerasan.

Penguasaan sumber-sumber ekonomi yang tidak seimbang antar kelompok juga menjadi sumber pertentangan. Seperti diketahui pada saat presiden Suharto mengumpulkan 200 konglomerat Indonesia di Tapos Bogor beberapa tahun silam, hanya sekitar sepuluh orang yang merupakan warga pribumi, sedangkan sisanya adalah pada pendatang etnis tertentu yaitu sebagian besar Tionghoa dan lainnya adalah India.

Jumlah komunitas etnis Tionghoa yang kurang lebih lima persen dari total penduduk Indonesia ini menguasai lebih dari delapan puluh persen total aset perekonomian nasional, sehingga sisanya yaitu dua puluh persennya diperebutkan oleh sembilan puluh lima persen penduduk etnis lainnya. Hal itu merupakan gambaran yang sangat menyedihkan. Di Malaysia dengan prosentasi penduduk etnis Tionghoa yang lebih besar, penguasaan ekonominya tidak sampai tiga puluh persen, dan sisanya dikuasai oleh etnis lain yaitu melayu yang merupakan penduduk pribumi.

Kondisi yang demikian tidak mengherankan jika etnis Tionghoa selalu menjadi sasaran kemarahan massa jika meletus suatu kerusuhan walaupun akar pencetusnya adalah hal lain. Ini seperti yang terjadi pada kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan Surakarta di mana hampir semua korbannya adalah etnis Tionghoa yang disimbolkan dengan sarana pertokoan dan pabrik-pabrik serta rumah mewah.

Dari berbagai kasus kerusuhan dan benturan sosial yang terjadi, dapat dilihat bahwa masyarakat mempunyai gambaran atau *image* tertentu yang biasanya berkonotasi negatif tentang kelompok tertentu dalam hal ini kelompok etnis Tionghoa. Hal itu dalam psikologi sering disebut dengan stereotip. Konsep stereotip ini pertama kali diperkenalkan oleh Walter Lippman, 1920 (dalam Watson, 1984) yaitu sikap terlalu menyederhanakan dan menggeneralisasikan atribut-atribut pribadi kedalam suatu kelompok tertentu. Sedangkan Myers (1983) menyebut seterotip sebagai suatu generalisasi tentang suatu kelompok yang membedakan mereka dari

kelompok lainnya. Stereotip ini bersifat tidak akurat, terlalu umum dan resisten terhadap informasi baru.

Griffith & Hewstone (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa stereotip merupakan jalan pintas dari proses mental dalam memahami orang lain atau membuat penilaian terhadap orang atau kelompok lain. Hal itu disebabkan proses ini seringkali tanpa pertimbangan lebih lanjut dan hanya diterima saja tanpa kritik oleh individu. Pendapat ini sejalan dengan Brigham (1991) yang menyatakan bahwa stereotip adalah suatu generalisasi yang diterima tanpa pertimbangan dari pengamat. Hal ini mengimplikasikan terjadinya bias penilaian yaitu kecenderungan untuk menilai negatif karakteristik anggota kelompok lain (*out group members*).

Akibat dari stereotip adalah seseorang tidak bisa membedakan antara karakter yang dimiliki oleh pribadi anggota kelompok dengan karakter kelompok tersebut. Kelompok etnis Tionghoa dikarakteristikan sebagai individu yang pelit, bekerja keras, hemat, tidak suka menjadi pegawai dan lainnya. Pihak luar tidak akan melihat sifat tiap individu yang mungkin berbeda dari sifat kelompok tersebut karena penilaian tersebut *take for granted*, atau diterima saja.

Stereotip yang terpelihara dalam waktu lama dan bahkan dibudayakan oleh masyarakat akan mengakibatkan munculnya prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi (*discrimination*). Kedua konsep tersebutlah yang kemudian diduga menjadi salah satu penyebab tetap berlangsungnya berbagai pertikaian antar kelompok masyarakat di Indonesia. Prasangka adalah sikap sedangkan diskriminasi adalah tindakan atau perilaku.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Interaksi Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Dia selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dan merupakan kunci terjadinya kehidupan sosial. Kimball Young dan Raymond (dalam Soekanto, 1991) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang dengan

kelompok. Apabila dua orang bertemu, maka dimulailah interaksi sosial pada saat itu walalupun tidak saling tegur sapa, karena paling tidak salah satunya menyadari kehadiran orang lain disekitarnya. Kedua orang itu dapat saling menegur, bercanda bahkan berkelahi.

Menurut Woodworth (dalam Gerungan 1996) pada dasarnya ada empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya yaitu ; individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat menggunakan atau memanfaatkan lingkungannya, individu dapat berperan serta (berpartisipasi) dengan lingkungannya dan terakhir individu dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Lingkungan di sini termasuk di dalamnya adalah kehadiran orang atau kelompok lain.

Berlangsungnya interaksi sosial ini bergantung dari berbagai faktor diantaranya adalah imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Gerungan, 1996). Keempat faktor tersebut dapat bergerak secara terpisah maupun berkelompok.

2. Prasangka

Beberapa ahli psikologi mendefinisikan konsep ini secara berbeda-beda. Diantaranya adalah Watson (1984) yang menyatakan bahwa prasangka adalah sikap negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap sebuah kelompok orang tertentu. Myers (1983) mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang tidak tepat atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota dalam kelompok tertentu. Pendapat serupa disampaikan oleh Baron & Byrne (1997) dan juga Brigham (1991). Dari berbagai pendapat tersebut maka kita dapat memahami prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang benar.

Kelompok lain tersebut dapat lihat sebagai kelompok etnik (*ethnic group*) yang oleh Brigham (1991) disebut sebagai suatu kelompok yang terbentuk karena kesamaan kebangsaan, ras atau suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Menganggap kelompok orang negro Amerika sebagai orang yang bodoh, terbelakang dan serakah adalah prasangka. Memandang tiap orang Tionghoa sebagai kelompok orang yang hemat, pelit, tidak atau enggan bersosialisasi, eksklusif dan tidak terbuka adalah sebuah prasangka.

Prasangka yang anggap sebagai sebuah sikap ini mempunyai dua implikasi. Pertama, sikap seringkali merupakan fungsi dari skema yaitu kerangka kerja kognitif untuk mengorganisir, menginterpretasi

dan memanggil kembali suatu informasi. Jadi individu yang berprasangka terhadap kelompok tertentu mempunyai kecenderungan untuk memproses informasi tentang kelompok ini berbeda dengan kelompok lainnya. Parke, 1991 (dalam Brigham, 1991) menyatakan bahwa informasi yang konsisten dan mendukung dengan prasangkanya akan lebih mendapat perhatian, di ingat lebih dalam dan sering dan akibatnya cenderung untuk diingat secara lebih akurat dibanding dengan informasi yang tidak konsisten.

Kedua adalah prasangka sebagai suatu jenis sikap, ini melibatkan emosi dan perasaan negatif. Bahkan seringkali melibatkan ekspektasi atau harapan dan juga kepercayaan tertentu. Inilah yang kemudian memunculkan stereotip.

3. Sumber Prasangka

Prasangka sebagai suatu sikap mempunyai berbagai macam sumber yang menjadi penyebabnya. Prasangka terhadap orang lain mungkin saja disebabkan faktor situasional tetapi yang jelas tidak hanya satu faktor saja yang berperan. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa diantaranya berdasarkan proses terjadinya.

a. Kompetisi

Soekanto (1991) menyatakan bahwa salah satu akibat dari interaksi sosial adalah munculnya kompetisi. Setiap individu selalu menginginkan pekerjaan yang mapan, rumah yang baik, jaminan masa depan yang aman, jaminan kesehatan yang prima dan lainnya. Di sisi lain peluang untuk mendapatkan semua itu terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah peminat sehingga munculnya kompetisi.

Bobo, 1983 (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa kompetisi merupakan sumber prasangka yang paling mendasar. Menurut pandangan ini, prasangka terjadi karena adanya kompetisi diantara kelompok sosial dalam mendapatkan komoditas maupun kesempatan yang berharga. Dapat dikatakan prasangka berkembang karena perjuangan dalam mencapai kesejahteraan (*struggle for the welfare*). Pendapat ini kemudian dikenal dengan *realistic conflict theory*. Jika kompetisi itu berlangsung terus maka akan muncul pandangan yang negatif terhadap orang lain. Orang lain dianggap sebagai musuh.

Kompetisi seingkali membuat individu mempunyai persepsi yang negatif terhadap orang atau kelompok lain dan bahkan menimbulkan konflik fisik. Pendapat ini telah dibuktikan oleh Sherif, 1967 (dalam Brigham, 1991) dalam *The Robber`s Cave Experiment*. Eksperimen ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat

perilaku individu ketika berada dalam satu kelompok yang sama maupun ketika dibagi dalam dua kelompok yang berbeda dan berkompetisi dalam *setting* perkemahan. Hasilnya adalah ketika masih dalam kelompok yang sama, suasananya sangat menyenangkan tetapi ketika dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas tertentu maka munculah kompetisi yang akhirnya berujung pada konflik fisik.

Penelitian serupa dilakukan pula oleh Jane Elliot (dalam Watson, 1984) pada siswa sekolah dasar di Iowa Amerika dimana ketika siswa suatu kelas dibagi dua dan masing-masing kelompok diberi nama julukan yang berbeda yaitu kelompok mata hijau dan mata coklat, maka siswa di kelas tersebut mulai mengekspresikan sikap yang negatif terhadap kelompok lainnya.

Kompetisi selalu melahirkan minimal dua kelompok berbeda. Kelompoknya dan kelompok orang lain (*ingroup* dan *outgroup*). Kedua posisi yang berlawanan tersebut membawa pengaruh pada pandangan dan persepsi masing-masing kelompok yang biasanya negatif.

b. Peran Belajar Sosial (*Social Learning*)

Prasangka bukan merupakan bawaan. Tidak ada seorang bayi yang baru dilahirkan mempunyai kebencian tertentu terhadap orang lain. Kebencian dan sikap negatif pada orang atau kelompok lain merupakan sesuatu yang dipelajarinya dari lingkungan karena prasangka sebagai suatu sikap merupakan hasil belajar sosial.

Perbedaan warna kulit dan mata, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan merupakan perbedaan yang langsung diterima individu sejak lahir. Individu tidak dapat memilih untuk dilahirkan dengan berkulit putih dan bermata biru, dengan kata lain bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan natural. Anak-anak tidak pernah mempedulikan perbedaan tersebut, tetapi karena pengaruh orang tua dan faktor lingkungan lainnya maka kemudian baru muncul sikap senang, benci dan lainnya. Anak akan belajar dari sikap orang tua, acara TV, majalah, koran, maupun dari teman dan bahkan guru.

Melalui proses sosialisasi dengan lingkungan, anak kemudian belajar dari lingkungan bahwa orang negro itu biasanya bodoh, miskin, kotor dan tidak beradab. Stereotip – stereotip semacam itu sering diperlihatkan oleh orang tua dan keluarganya sehingga anak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang benar dan wajar serta sepiantasnya untuk diikuti. Kebiasaan tersebut diperkuat dengan peran media massa yang baik secara sadar maupun tidak turut serta

membentuk opini dan pendapat tentang suatu hal, dalam hal ini penyampaian informasi sepihak tentang suatu kelompok.

Di samping kedua penyebab utama tersebut, masih banyak lagi penjelasan yang disampaikan oleh beberapa ahli psikologi untuk mengungkap penyebab munculnya prasangka. Salah satunya adalah apa yang disebut sebagai teori kambing hitam (*Scapegoating Theory*) yaitu bahwa prasangka menyediakan target atau sasaran bagi perasaan frustrasi dan putus asa. Menurut teori ini, frustrasi akan menimbulkan perasaan marah dan jika perasaan ini tidak dapat diekspresikan kepada sumber frustrasi yang nyata maka akan diarahkan pada target yang lemah dan tidak berdaya. Ini yang mungkin dapat menjelaskan mengapa di tiap kerusuhan yang menjadi korban adalah etnis Tionghoa, padahal belum tentu penyebabnya adalah etnis tersebut. Tetapi adanya rasa frustrasi karena kesulitan hidup, kebuntuan komunikasi politik dan kemiskinan tidak dapat ditahan dan sulit diekspresikan pada target yang jelas maka etnis Tionghoa yang dalam keadaan lemah (*powerless*) menjadi sasaran yang empuk.

Teori ini juga telah diterapkan Hitler dalam membasmi kaum Yahudi di Eropa pada perang dunia I. Hitler menyalahkan kemunduran dan resesi ekonomi yang dialami oleh negara Jerman disebabkan oleh konspirasi kaum kapitalis Yahudi untuk menghancurkan bangsa Jerman yang bersuku Aria.

Penjelasan lainnya adalah penjelasan sejarah (*Historical explanation*). Hampir semua bentuk prasangka dan diskriminasi yang sekarang masih ada merupakan produk sejarah masa lalu. Kebencian kaum Yahudi terhadap kaum Muslim dan sebaliknya merupakan akibat apa yang terjadi dimasa lalu. Prasangka dan diskriminasi terhadap kaum negro di Amerika merupakan kelanjutan dari berbagai gerakan anti negro seperti Klux-Klux Klan dan juga yang terjadi zaman perbudakan.

4. Macam-macam Prasangka

Berdasarkan pada banyaknya perbedaan yang ada antar berbagai kelompok masyarakat, maka prasangka juga mempunyai berbagai bentuk dan jenis diantaranya adalah sebagai berikut ;

a. Seksisme (Sexime)

Menurut Baron & Byrne (1997) seksime adalah prasangka yang didasarkan pada gender. Seksisme seringkali ditujukan pada wanita, sehingga yang dimaksud disini adalah adanya penilaian negatif pada seseorang yang disebabkan seseorang tersebut adalah wanita. Seksisme ini mempunyai sejarah yang panjang yaitu sejak

jaman nabi-nabi kemudian pada jaman perbudakan dan diteruskan sampai sekarang yang kemudian melahirkan gerakan feminisme dan anti feminisme.

Pada masa kini prasangka gender ini lebih kuat dan nyata dibanding prasangka rasial. Wanita digambarkan sebagai seorang yang lemah, butuh dilindungi, tidak punya ambisi dan lainnya. Akibatnya adalah mereka lebih sering dan tepat untuk berperan dalam bidang domestik rumah tangga dan tidak diruang publik atau bekerja. Pandangan tersebut didukung oleh norma dan adat kebiasaan yang memomorduakan anak perempuan dan memomorsatukan anak lelaki. Melihat begitu timpangnya perlakuan yang diterima wanita dan pria maka Ratu Christina dari Swedia pernah menyatakan " / *Love men, not because they are men, but because they are not women*".

b. Prasangka Rasial

Watson (1984) menjelaskan prasangka rasial sebagai penilaian negatif terhadap seseorang karena orang tersebut menjadi anggota kelompok ras atau suku tertentu. Brigham (1991) memasukan juga perbedaan agama dan nasionalisme kedalam prasangka rasial. Survey yang dilakukan di Amerika pada tahun 1940 mengenai perlakuan terhadap ras berbeda menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju untuk memisahkan bus dan jalan umum antara warga kulit putih dengan kulit hitam. Pada tahun 1942 hanya kurang dari sepertiga warga kulit putih menyatakan setuju untuk melakukan integrasi dengan kaum negro dalam satu sekolah umum.

Prasangka rasial lainnya yang sampai saat ini masih berlangsung adalah prasangka warga Amerika terhadap warga keturunan Arab. Mereka dianggap sebagai teroris yang memusuhi berbagai kepentingan Amerika di seluruh dunia. Juga prasangka kaum Yahudi terhadap Muslim dan Arab serta sebaliknya, prasangka suku Jawa terhadap kaum Tionghoa di Indonesia dan lainnya.

c. Agisme

Rodin & Langer (Pines & Maslach, 1993) mendefinisikan agisme sebagai prasangka terhadap orang berusia lanjut (tua). Prasangka ini memang muncul belakangan setelah berbagai prasangka sebelumnya seperti rasisme, prasangka agama mulai berkurang seiring perkembangan dan peningkatan pemahaman akan adanya perbedaan. Orang tua dikonotasikan sebagai orang yang tidak bermanfaat, menjadi beban, lemah, *self esteem* rendah, pikun dan sakit-sakitan. Munculnya stereotip dan stigma tersebut mendorong munculnya

kecenderungan pada orang tua untuk berperilaku sebagaimana yang dicirikan tersebut. Hal ini oleh Word dkk (Pines & Maslach, 1993) disebut sebagai *self fulfilling prophecies*. Misal jika seorang A mempunyai stereotip tertentu mengenai B, maka A akan bertindak sedemikian rupa sehingga mendorong B untuk berperilaku menurut stereotip tersebut.

5. Perkembangan Prasangka

Prasangka merupakan sikap yang diperoleh dan dipelajari individu dari lingkungannya. Sejak kecil individu akan menerima stimulasi dari lingkungan sehingga terbentuklah suatu sikap terhadap objek sikap tertentu. Goodman (1964) ;Turner & Giles (1985) menggambarkan perkembangan prasangka perkembangan prasangka mulai masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses tersebut meliputi; (a) *awareness*, yaitu anak mulai sadar akan adanya perbedaan ras atau etnis, agama dan lainnya; (b) orientasi, yaitu proses munculnya penilaian positif atau negatif terhadap perbedaan yang ada; (c) sikap rasial, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh anak sudah mendekati sikap yang dimiliki oleh orang dewasa.

Selanjutnya, Katz (1976); Turner & Giles (1985) mengajukan konsep perkembangan sikap rasial yang lebih lengkap dalam delapan tahapan yaitu; (a) pengamatan awal terhadap tanda-tanda rasial yaitu pada anak usia tiga tahun; (b) pembentukan konsep tentang ras-ras tertentu, pemberian label dengan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa; (c) diferensiasi konseptual yaitu pembelajaran tentang konsep dan label rasial mendapatkan penguat melalui pengalaman positif dan negatif seperti yang dilakukan orang dewasa; (d) pengenalan terhadap tanda-tanda yang menetap pada suatu kelompok; (e) konsolidasi terhadap konsep tentang kelompok; (f) elaborasi perceptual, terjadinya peralihan kategori dari "kelompok kita" menjadi "kelompok mereka" (*from us to them*); (g) elaborasi kognitif, proses dimana konsep sikap berubah menjadi sikap rasial. Hal ini terjadi melalui kontak langsung dengan teman sekolah, bermain dan dengan gurunya dan (h) kristalisasi sikap, sikap anak menetap sejalan dengan keadaan lingkungan dan makin stabil serta sulit diubah.

6. Diskriminasi (*Discrimination*)

Diskriminasi hampir sama dengan prasangka, bahkan kadang-kadang kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian. Perbedaan keduanya adalah bahwa kalau prasangka itu adalah sikap (*attitude*)

sedangkan diskriminasi adalah tindakan (*action*). Watson (1984) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Sedangkan Brigham (1991) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok etnic tertentu. Kelompok etnic tersebut diantaranya adalah suku, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan dan lainnya.

Swim (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Dapat dikatakan diskriminasi adalah *prejudice in actions*. Menganggap orang negro itu bodoh adalah prasangka sedangkan melarang mereka bekerja atau bersekolah pada lembaga tertentu karena mereka berkulit hitam adalah diskriminasi. Menganggap wanita sebagai kaum lemah adalah prasangka sedangkan menghalangi mereka untuk menjadi pemimpin adalah diskriminasi.

Diskriminasi seperti halnya prasangka mempunyai sejarah yang panjang dan mempunyai kecenderungan untuk makin menurun. Di Amerika, pembatasan anggota kelompok tertentu untuk memanfaatkan fasilitas umum seperti sekolah, bus umum, bioskop, pom bensin dan lainnya hampir sudah tidak ada. Meski demikian masih ada beberapa jenis pekerjaan tertentu yang secara tersamar masih memperhatikan unsur perbedaan tersebut. Jabatan Jaksa Agung, Presiden dan jabatan politik strategis lainnya selama ini tidak pernah dipegang oleh warga kulit hitam.

Sumber dari diskriminasi ini hampir sama dengan sumber munculnya prasangka yaitu pengaruh sosial, persaingan *in group* dan *out grup*, faktor sejarah dan lainnya. Di Indonesia praktek diskriminasi masih terjadi hingga saat ini. Contoh nyata adalah perlakuan pemerintah dan masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa. Diskriminasi ini terutama diberlakukan pada lembaga pendidikan negeri dan pegawai negeri dan institusi militer dimana dalam peraturan perekrutannya selalu menyertakan syarat warga negara asli. Sehingga walaupun cerdas tetapi sedikit yang masuk ke universitas atau sekolah negeri ternama.

7. Macam Diskriminasi

Seperti halnya prasangka, diskriminasi juga beragam jenisnya tergantung perbedaan objek diskriminasinya. Berikut ini adalah beberapa jenis diskriminasi yang umumnya adikenal dimasyarakat.

a. Rasisme (Racism)

J. Jones (dalam Brigham, 1991) menyatakan bahwa rasisme adalah suatu aspek pembeda secara rasial pada suatu budaya yang diterima oleh banyak orang dan mendorong kompetisi, perbedaan kekuasaan dan perlakuan yang tidak semestinya terhadap anggota kelompok lain. Perbedaan perlakuan ini dapat dimanifestasikan secara individual maupun melalui struktur sosial dan institusi resmi. Perbedaan perlakuan melalui institusi adalah perbedaan dalam hukum, sistem pendidikan, lapangan kerja, kebijaksanaan imigrasi, agama dan lainnya.

Sampai saat ini ada beberapa negara yang secara langsung maupun tidak memberlakukan diskriminasi berdasarkan ras. Perlakuan pemerintah Israel terhadap warga Palestina adalah salah satu bentuk rasialisme yang terjadi diabad modern ini. Pauline Hanson pemimpin One Nation Party di Australia merupakan seorang yang rasialis yaitu mendiskriminasi warga Asia dengan jalan melarang dan mempersulit warga Asia yang akan bermukim di Australia.

Rasisme di Amerika mempunyai dua bentuk, yang pertama adalah *old fashioned racist* yaitu sekelompok orang yang mempunyai pandangan tertutup dan memegang keras pendiriannya tentang kaum minoritas. Rasisme ini berkembang sebelum tahun 1900-an. Setelah melalui berbagai perjuangan maka muncul sedikit keterbukaan diantara mereka terutama terhadap masalah hak sipil seperti pendidikan, ekonomi, politik dan sosial (Mc Conahay dalam Brigham, 1991).

Kuatnya perlawanan terhadap rasisme gaya lama memunculkan apa yang disebut *modern racism* yaitu para rasialis modern percaya bahwa diskriminasi adalah masa lalu dan dimana kaum minoritas terlalu menekan dan terlalu banyak mendapatkan simpati. Di sini orang kulit putih mempunyai perasaan anti kulit hitam dan komitmen pada nilai tradisional seperti individualisme, bekerja keras, ambisi dan egaliter. Muncul kebingung sikap terhadap warga kulit hitam sebagai akibat dari konflik antara perasaan negatif terhadap kulit hitam yang diperolehnya pada masa awal sosialisasi dan suatu kepercayaan bahwa bangsa Amerika menjunjung tinggi sportivitas, *fair play*, kebebasan dan persamaan. Jika rasisme gaya lama diterapkan secara terbuka akan melukai dan melanggar nilai-nilai egaliter sehingga modern racism memberikan ruang bagi diskriminasi terselubung atau tidak secara langsung. Caranya adalah dengan tidak membiarkan bersikap individual, menganggap tidak punya ambisi, impulsif, tergantung pada pemerintah dan lainnya.

b. Tokenism

Diskriminasi ini sering terjadi dibidang ekonomi, dimana orang dipekerjakan atau tidak dipekerjakan berdasarkan pada pertimbangan ras. Tokenism secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemberian sedikit perlakuan positif kepada kelompok tertentu sebagai alasan untuk menolak pemberian positif yang lebih besar. Jadi perlakuan positif yang minimal digunakan sebagai alasan pembenar untuk melakukan diskriminasi pada bidang lain yang lebih besar pengaruhnya.

Tokenisme tidak hanya dilakukan terhadap kaum negro di Amerika tetapi juga kaum minoritas lain seperti pada wanita, anak-anak dan orang tua. Kendig, 1979 (dalam Watson, 1984) menyatakan bahwa promosi pada kaum kulit hitam dan wanita pada usia empat puluh tahun sangat jarang dilakukan dibandingkan apa yang terjadi pada warga kulit putih.

c. Reverse Discrimination

Reverse discrimination berarti kecenderungan untuk menilai dan memperlakukan seseorang dari kelompok tertentu (biasanya kelompok yang menjadi target prasangka) dengan lebih baik dibanding perlakuan terhadap kelompok lainnya. Pada awalnya perlakuan tersebut mungkin menguntungkan kelompok target. Jadi seseorang melakukan *reverse discrimination* dengan cara memberikan kenaikan pangkat, gaji dan keuntungan lainnya. Untuk jangka pendek hal itu menguntungkan tetapi pada pekerjaan dan situasi tertentu pada jangka panjang hal tersebut akan merugikan.

Fajardo, 1985 (dalam Baron & Byrne, 1997) menjelaskan konsep ini dengan memberikan contoh perlakuan guru terhadap muridnya. Seorang guru melakukan apa saja untuk menempatkan siswanya yang kebetulan berasal dari kelompok minoritas pada tingkat atau level yang tinggi. Adanya perlakuan itu, yakni guru menempatkan siswa dalam posisi yang berisiko karena pada akhirnya nanti akan ada pertentangan antara peningkatan peringkat secara tidak wajar dengan kemampuan nyata yang dimilikinya. Sehingga akhirnya akan merugikan siswa tersebut. Tindakan tersebut didasari oleh alasan bahwa guru tidak ingin terlalu sering berhubungan dengan siswa ini, sehingga menaikkan ke tingkat tertentu.

C. Rekomendasi

Belbagai fakta telah menunjukkan bahwa prasangka dan diskriminasi merupakan suatu hal yang negative dan merugikan. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi intensitas serta variasi bentuk prasangka dan diskriminasi.

Di bawah ini akan disajikan beberapa metode yang telah direkomendasikan oleh banyak ahli psikologi social dalam menangani kedua masalah social tersebut, (Baron & Byrne, 1997 ; Brigham, 1991)

1. Memutuskan siklus prasangka

Prasangka sebagai suatu sikap bukan merupakan bawaan atau herediter tetapi merupakan proses belajar dari lingkungan seperti guru, orang tua, teman serta media. Orang tua yang mempunyai prasangka terhadap kelompok tertentu akan menurunkan sikap tersebut kepada anaknya melalui proses belajar sosial (mengamati). Anak yang mempunyai sikap rasial akan menurunkan sikap tersebut pada anaknya kelak. Proses tersebut terjadi berulang-ulang membentuk suatu siklus. Siklus ini dapat diputuskan dengan menghentikan proses pembelajaran prasangka dari lingkungan (orang tua, guru, media) pada anak. Anak harus disadarkan akan adanya perbedaan (pluralitas) dan didorong untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

2. Kontak antar kelompok

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejahatan antar kelompok salah satunya diakibatkan oleh minimnya kontak langsung. Sehingga untuk mengurangi kejahatan antar kelompok (prasangka dan diskriminasi) diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Pettigrew, 1981 (Baron & Byrne, 1997) mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota dari berbagai kelompok akan mengurangi prasangka diantara kelompok tersebut dengan beberapa syarat yaitu; (a) kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi dan status; (b) situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang disepakati; (c) bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu; (d) kontak harus terjadi dalam kondisi dimana norma yang berlaku menguntungkan berbagai pihak; (e) interaksi antar kelompok

harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

3. Rekategorisasi / dekategorisasi

Rekategorisasi merupakan pembaharuan terhadap kategori-kategori yang telah ada. Proses ini merupakan cara untuk meminimalkan batas-batas kelompok sehingga terjadi pertukaran atau perubahan keanggotaan. Selanjutnya, proses ini akan berakibat bahwa seseorang yang sebelumnya dianggap sebagai kelompok luar (*outgroup*) dapat menjadi anggota kelompok sendiri (*ingroup*). Hal ini akan mengurangi terjadinya bias kognitif terhadap kelompok luar seperti bias persepsi, asumsi homogenitas kelompok luar (*outgroup homogeneity*), faforitisme terhadap kelompok sendiri dan lainnya.

4. Affirmative action program

Program aksi afirmatif ini dicanangkan untuk memberikan perhatian yang lebih bagi mereka yang kurang beruntung dan minoritas. Asumsi program ini adalah bahwa pemberian perhatian khusus pada kelompok minoritas lambat laun juga akan menguntungkan pihak mayoritas. Misalnya pemberlakuan peraturan quota/jumlah minimal 30 persen anggota parlemen bagi perempuan adalah merupakan tindakan afirmatif dalam rangka memperdayakan mereka yang akhirnya juga akan menguntungkan seluruh rakyat. Hal yang sama dapat dilakukan pada kelompok penyandang cacat untuk mendapatkan akses pendidikan dan lapangan kerja yang lebih baik. Program afirmatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa keadilan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, A. Robert & Byrne, Donn.1991. *Social Psychology*. London : Allyn and Bacon.
- Brigham. C. John. 1991. *Social Psychology*. Harper Collins Publishers Inc.
- Gerungan. W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Penerbit PT. Eresco
- Hadi, Sutrisno. 2000. Isu Uji Asumsi. *Makalah*. Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan)
- Hadi, Sutrisno.2000. *Statistik II*. Jogjakarta. Penerbit ANDI
- Myers, G. David.1983. *Social Psychology*. Mc Graw-Hill Company.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

- Pines, A. & Maslach, C. 1993. *Experiencing Social Psychology : Reading & Projects*. Singapore : McGraw Hill Inc.
- Turner J.C. & Giles, H.1985. *Intergroup Behavior*. Oxford : Basil Blacwell Ltd.
- Watson, L. David & Frank, Joyce.1984. *Social Psychology*. Scot Foresman company.
- Walgito, Bimo.2001. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Jogjakarta : Penerbit ANDI